

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NEGERI 3 SEMARANG**



SINOPSIS TESIS

**Diajukan sebagai Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam
Konsentrasi Pendidikan Islam**

Oleh :

**Hery Nugroho
NIM : 105112084**

**PROGRAM MAGISTER (S2)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) WALISONGO
SEMARANG
2012**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI.....	ii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Metode Penelitian.....	4

BAB II PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pendidikan Karakter	
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	7
2. Tujuan Pendidikan Karakter.....	8
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	9
4. Komponen dan Desain Pendidikan Karakter.....	9
5. Kebijakan Pendidikan Karakter.....	10
B. Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	11
2. Tujuan Pendidikan Karakter.....	12
C. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam.....	13

BAB III IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 3 SEMARANG

A. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang.....	16
B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang.....	21
C. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang.....	44

**BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 3
SEMARANG**

A. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang.....	47
B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang.....	48
C. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang.....	53

BAB V PENUTUP.....	61
---------------------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA.....	63
----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia hidup di dunia diberi amanah oleh Allah Swt., yakni menjadi *khalifah fi al-ard* (pemimpin di bumi). Manusia yang diserahi fungsi pengelola bumi ini berusaha untuk bagaimana dapat menjalankan fungsi ini dengan sebaik-baiknya menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya termasuk mengkaji dirinya sendiri dengan segala aspeknya (Darwis, 1996: 99). Pada hakekatnya manusia mempunyai potensi *fujur* dan *taqwa*.

Ketakwaan yang dimiliki manusia, maka akan melahirkan karakter yang baik. Manusia yang mempunyai karakter yang baik, apabila diberi amanah menjadi pemimpin sebuah negara, maka negara tersebut akan dikelola menjadi negara yang adil dan makmur. Sebaliknya, jika manusia mempunyai karakter buruk, maka tunggulah kehancuran. Menyadari begitu pentingnya karakter bangsa yang harus dimiliki manusia, para *founding father* (bapak pendiri bangsa) paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi, pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. Kedua, membangun bangsa. Ketiga, pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*) (Samani dan Hariyanto, 2011:1). Ketiga tantangan tersebut dalam pelaksanaannya membutuhkan kerjasama semua komponen baik pemerintah maupun setiap warga negara. Dari ketiga hal tersebut yang sekarang menjadi sorotan publik adalah membangun karakter bangsa.

Alasan perlunya membangun karakter bangsa yakni keberadaan karakter dalam bangsa merupakan pondasi. Bangsa yang memiliki karakter kuat, mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua (Kemendiknas, 2010a: 1). Bangsa Indonesia seharusnya belajar dari Negara Singapura. Dilihat dari segi umur kemerdekaannya, Singapura lebih muda daripada Indonesia. Tepatnya pada tanggal 9 Agustus 1965. Bagaimana dengan kondisi sekarang ini? Singapura lebih maju daripada Indonesia. Diantara kunci keberhasilan Singapura, adalah karakter disiplin, kerja keras, bersih, dan jujur yang mendarah daging masyarakat Singapura. Sehingga karakter tersebut menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan tersebut bukan isapan jempol belaka, pengalaman peneliti melihat sendiri, yakni pada tanggal 17 Oktober 2007, kebiasaan masyarakat di Singapura yang patut dicontoh adalah disiplin dan kebersihan. Hal ini bisa dilihat kebiasaan mengantri saat membeli makanan di restoran, naik bus, kereta. Sangat jarang ditemui perilaku pengendara motor yang menyerobot sebagaimana sering ditemui di Indonesia. Dalam kebersihan yang peneliti temui di bandara Canghai Singapura termasuk sangat bersih dibandingkan dengan Bandara Internasional Ahmad Yani Semarang atau Soekarno Hatta Jakarta.

Dalam hal korupsi, Koran Kompas yang terbit tanggal 20 Juni 2011 mencatat di Kementerian Dalam Negeri RI mulai tahun 2004-2011 terdapat 158 kepala daerah yang terdiri atas gubernur, bupati dan walikota tersangkut

korupsi. Hal ini juga terjadi di legislatif, sejak tahun 2008-2011 terdapat 42 anggota DPR terseret korupsi. Bahkan kasus korupsi sampai tulisan ini ditulis ada beberapa kasus korupsi yang masih membelit, yakni kasus Century, Wisma atlet, dan sebagainya. Dari kenyataan tersebut tidak salah kalau mantan Ketua KPK Busyro Muqodas menyatakan bahwa Indonesia masih menduduki peringkat ke empat negara terkorup di kawasan Asia (Rachman, 2012).

Melihat kenyataan tersebut, muncul kesadaran masyarakat untuk memberantas korupsi. Tidak hanya bersifat kuratif (penyembuhan), tetapi juga dilakukan dengan upaya preventif (pencegahan). Upaya pencegahan ini dilakukan dengan membangun mental dan karakter manusia Indonesia yang bersih dari jiwa koruptif. Oleh karena itu membangun pribadi yang tidak korup harus dimulai dari sekolah (Soyomukti, 2010: 134-135).

Di Sekolah, masih banyak pelajar melakukan kecurangan dengan mencontek saat ulangan. Dalam tayangan di RCTI tanggal 18 April 2012 sebagaimana diunggah di website <http://www.sindonews.com> diakses tanggal 23 April 2012 secara jelas peserta didik SMA di Lhokseumawe Nangro Aceh Darussalam melakukan kecurangan dengan saling tukar menukar jawaban dengan temannya. Padahal saat itu ada dua guru pengawas yang menjaga ujian.

Terhadap kondisi tersebut, seharusnya perhatian khusus dari berbagai pihak. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan pencetak calon pemimpin bangsa harus ikut bertanggung jawab mengatasi masalah-masalah tersebut. Dari peserta didik inilah, dua puluh lima tahun ke depan mereka yang akan menjadi

pemimpin bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penanaman Pendidikan Karakter bagi peserta didik di sekolah tidak bisa ditawar lagi.

Sebagai bukti keseriusan pemerintah, Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan pendidikan karakter pada tanggal 2 Mei 2010 (Jamil: 2012). Dalam implementasinya, Kemdikbud membuat rencana aksi nasional pendidikan karakter. Dalam rencana tersebut, Kemdiknas membuat tiga tahapan, yakni tahap I: 2010—2014; Tahap II: 2014—2020; Tahap III: 2020—2025.

Tahap pertama ini Kemendikbud telah memilih 16 kota dari seluruh provinsi di Indonesia untuk menjadi proyek percontohan pendidikan karakter. Kota Semarang menjadi salah satu kota yang terpilih di antara 15 kota lainnya, seperti Sidoarjo untuk Jawa Timur, Bandung untuk Jawa Barat, dan Bantul untuk Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Semarang, diantara sekolah yang ditunjuk adalah SMA Negeri 3 Semarang (Suara Merdeka, 24 September 2010).

Penelitian ini lebih menfokuskan bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang dan evaluasinya?

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sukardi (2004: 157) penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai

dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut non-eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan control dan memanipulasi variabel penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasi implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang.

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiyono (2005: 1) menyebutkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam pelaksanaannya, peneliti langsung masuk ke lapangan dan berusaha mengumpulkan data secara lengkap sesuai dengan pokok permasalahan yang berhubungan dengan pelaksanaan (Moleong, 2001:122).

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Samani dan Hariyanto, 2011: 46). Sedangkan Wibowo (2012: 36) mendefinisikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara.

Sementara itu, Berkowitz dan Bier (2005: 7) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Asmani, 2011: 42-43).

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9) adalah:

- a. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;

- d. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- e. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai sekarang (Kesuma, 2011: 11).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2009: 9-10).

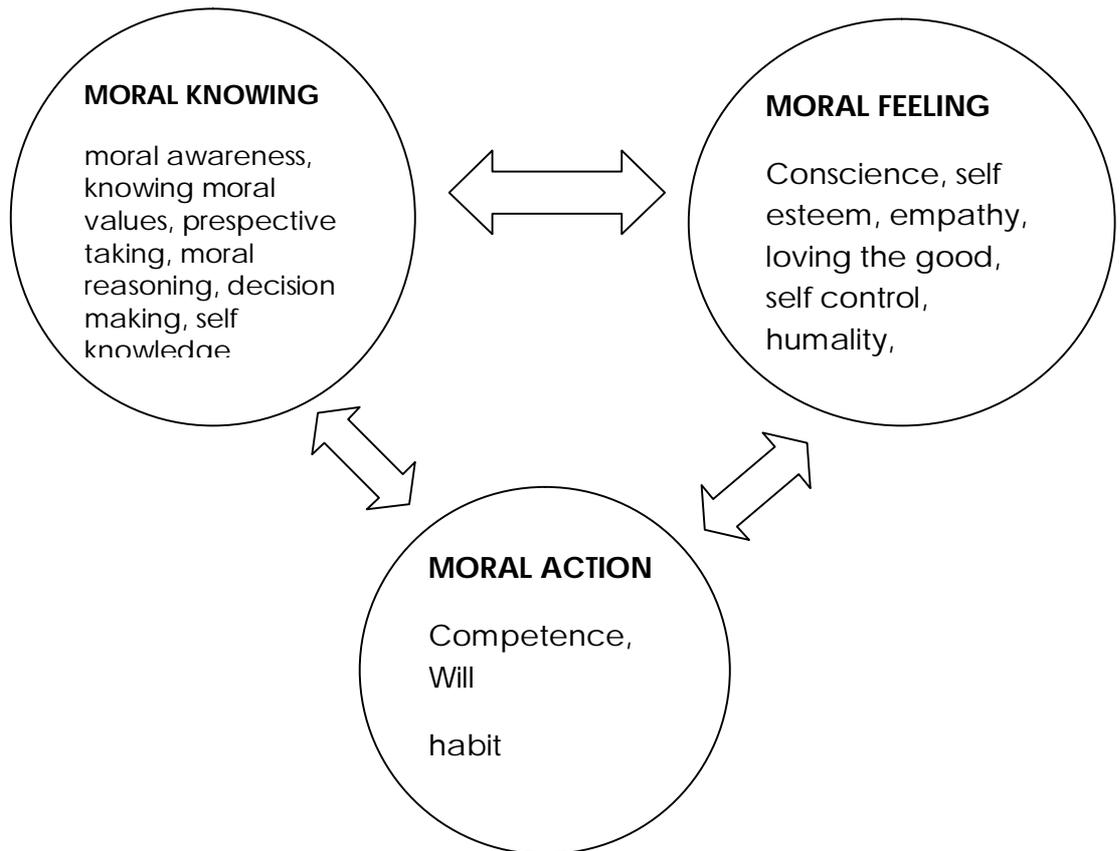
4. Komponen dan Desain Pendidikan Karakter

Di lihat dari segi komponennya, pendidikan karakter dalam pandangan Thomas Lickona (1992: 21) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu

moral knowing atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral.

Komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar II.1 Komponen Pendidikan Karakter



Sumber: Lickona (1991: 11)

Kemudian dalam desain pelaksanaan pendidikan karakter, menurut Doni Koesoma (2011: 2) setidaknya ada tiga desain, yakni: pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas

kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah.

Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah negeri maupun swasta tidak berjuang sendirian. Kalau ketiga komponen bekerjasama melaksanakan dengan baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat.

5. Kebijakan Pendidikan Karakter

Kebijakan pendidikan karakter tersirat dalam Peraturan Presiden No. 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional disebutkan bahwa substansi inti program aksi bidang pendidikan diantaranya adalah penerapan metodologi pendidikan yang tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan (*teaching to the test*), namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya-bahasa Indonesia dengan memasukkan pula pendidikan kewirausahaan sehingga sekolah dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab kebutuhan sumber daya manusia.

Sebagai rintisan pelaksanaan pendidikan karakter, pemerintah membuat sekolah *minipiloting project*, diantaranya adalah SMA Negeri 3

Semarang. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Semarang, nilai-nilai yang dikembangkan di tingkat sekolah adalah religius, kreatif, jujur, peduli, dan berjiwa nasionalis.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pasal 1 ayat 1).

Sementara itu pengertian lebih spesifik tentang Pendidikan Agama Islam diberikan Muhaimin (2002:76), yakni sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik di sekolah.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama sebagaimana dalam PP. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami,

menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Lebih spesifik dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Pendidikan Agama Islam di SMA/MA bertujuan untuk:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

C. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam

Hubungan antara pendidikan karakter dengan Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dalam dua sisi, yakni materi dan proses pembelajaran. Dari segi materi Pendidikan Agama Islam dapat tercakup nilai pendidikan karakter.

Hal ini bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel II.2 Nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam

No	Aspek	Nilai Pendidikan Karakter
1	Al-Quran (Ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri,

	dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, Keikhlasan dalam beribadah, Demokrasi, Kompetisi dalam kebaikan, Perintah menyantuni kaum Dhu'afa, Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, Anjuran bertoleransi, Etos kerja, Pengembangan IPTEK	demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
2	Aqidah (Iman kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifatNya dalam Asmaul Husna, keimanan kepada Malaikat, Iman kepada Rasul rasul Allah, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada qadha qadar	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
3	Akhlak perilaku terpuji, Menghindari Perilaku Tercela	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
4	Fikih Sumber hukum Islam, Hukum taklifi, dan hikmah ibadah, Zakat, Haji dan Wakaf, Hukum Islam tentang <i>Mu'amalah</i> , Pengurusan jenazah, Khutbah, Tabligh dan Dakwah, Hukum Islam tentang Hukum Keluarga, Waris	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
5	Tarikh dan Kebudayaan Islam (Keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Makkah, Keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Madinah, Perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250 – 1800), Perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang), Perkembangan Islam di Indonesia, perkembangan Islam di dunia	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab

Sedangkan dalam proses pembelajaran, guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam ke peserta didik memuat pendidikan karakter. Bahkan, guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak guru membuat rencana pembelajaran.

BAB III

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 3 SEMARANG**

A. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam

Perencanaan Pendidikan Karakter dalam PAI dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berdasarkan penelusuran dokumen silabus dan RPP, pendidikan karakter dalam PAI memasukkan nilai-nilai Pendidikan Karakter dengan melihat SK. SK PAI yang diajarkan di SMA Negeri 3 Semarang yang memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter religius adalah memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, menampilkan sikap *husnu zhan* terhadap Allah, Siswa rajin beribadah, berdo'a dan khusyu' melaksanakannya, meningkatkan keimanan kepada Malaikat, membiasakan perilaku terpuji, memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan, memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang perintah menyantuni kaum dhuafa, meningkatkan keimanan kepada Rasul-Rasul Allah, membiasakan berperilaku terpuji, memahami hukum Islam tentang Mu'amalah, memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250–1800), meningkatkan keimanan kepada Kitab-kitab Allah, menghindari perilaku tercela (dosa-dosa besar), memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah, memahami khutbah, tabligh dan dakwah, meningkatkan keimanan kepada

Hari Akhir, memahami sifat adil, ridha, dan amal shaleh, memahami ayat-ayat al-Quran tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan keimanan kepada Qadha dan Qadar.

Sedangkan nilai karakter kejujuran dimasukkan dalam Standar Kompetensi menghindari perilaku tercela, meningkatkan keimanan kepada Rasul-Rasul Allah, membiasakan berperilaku terpuji, memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250–1800), menghargai karya orang lain, meningkatkan keimanan kepada Hari Akhir, meningkatkan keimanan kepada Qadha dan Qadar, memahami hukum Islam tentang waris. Nilai toleransi dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami ayat-ayat al-Quran tentang demokrasi, meningkatkan keimanan kepada Kitab-kitab Allah, memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah, memahami khutbah, tabligh dan dakwah, memahami ayat-ayat al-Quran tentang anjuran bertoleransi, memahami perkembangan Islam di dunia.

Nilai karakter disiplin dimasukkan dalam Standar Kompetensi meningkatkan keimanan kepada malaikat, membiasakan perilaku terpuji, menghindari perilaku tercela (dosa besar), meningkatkan keimanan kepada Rasul-Rasul Allah, meningkatkan keimanan kepada Rasul-Rasul Allah, membiasakan berperilaku terpuji (mencerminkan perilaku taubat dan raja'), memahami khutbah, tabligh dan dakwah, memahami ayat-ayat al-Quran tentang etos kerja.

Nilai karakter kerja keras dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250–1800), memahami ayat-ayat al- Qur'an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, menghargai karya orang lain, memahami perkembangan Islam pada masa modern (1800– sekarang), memahami ayat-ayat al-Quran tentang etos kerja, memahami ayat-ayat al-Quran tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Nilai karakter kreatif dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan, memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang perintah menyantuni kaum dhuafa, memahami hukum Islam tentang Mu'amalah, memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250–1800), memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Nilai karakter mandiri dimasukkan dalam Standar Kompetensi meningkatkan keimanan kepada Rasul-Rasul Allah, memahami hukum Islam tentang Mu'amalah, Memahami ayat-ayat al-Quran tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai karakter demokratis dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami ayat-ayat al-Quran tentang demokrasi, menghindari perilaku tercela, memahami keteladanan Rasulullah SAW dalam membina umat periode Madinah, memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan, memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang perintah menyantuni kaum dhuafa.

Nilai karakter rasa ingin tahu dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami ayat-ayat al-Quran tentang demokrasi, menghindari perilaku tercela, memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan, memahami hukum Islam tentang mu'amalah, memahami ayat-ayat al Quran tentang anjuran bertoleransi, memahami ayat-ayat al-Quran tentang etos kerja, memahami hukum Islam tentang hukum keluarga, memahami perkembangan Islam di Indonesia, memahami ayat-ayat al-Quran tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memahami perkembangan Islam di duna.

Nilai karakter semangat kebangsaan dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami hukum Islam tentang infaq, zakat, haji dan waqaf, memahami keteladanan Rasulullah Saw. dalam membina umat periode Madinah, memahami perkembangan Islam di Indonesia, memahami persatuan dan kerukunan, memahami perkembangan Islam di duna. Nilai karakter cinta tanah air dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami keteladanan Rasulullah SAW dalam membina umat periode Madinah, memahami perkembangan Islam di Indonesia, memahami persatuan dan kerukunan, memahami perkembangan Islam di duna.

Nilai karakter menghargai prestasi dimasukkan dalam memahami hukum Islam tentang mu'amalah, menghargai karya orang lain, memahami ayat-ayat al-Quran tentang pengembangan ilmu pengetahuan teknologi. Nilai karakter bersahabat/komunikatif dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami ayat-ayat al-Quran tentang keikhlasan dalam

beribadah, siswa membaca latihan berkelompok, membiasakan perilaku terpuji, menghindari perilaku tercela, memahami keteladanan Rasulullah SAW dalam membina umat periode Madinah.

Nilai karakter cinta damai dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami ayat-ayat al-Quran tentang demokrasi, menghindari perilaku tercela, memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang perintah menyantuni kaum dhuafa, mencerminkan perilaku terpuji taubat dan raja', persatuan dan kerukunan, menghindari isyraf, tabzir, ghibah, dan fitnah.

Nilai karakter gemar membaca dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang demokrasi, meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifatNya dalam Asmaul Husna, menghindari perilaku tercela, memahami keteladanan Rasulullah SAW dalam membina umat periode Madinah, memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan, memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang perintah menyantuni kaum dhuafa, memahami hukum Islam tentang Mu'amalah, memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250–1800), memahami ayat-ayat al Qur'an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, memahami ayat-ayat al-Quran tentang anjuran bertoleransi, memahami ayat-ayat al-Quran tentang etos kerja.

Nilai karakter peduli lingkungan dimasukkan dalam memahami hukum Islam tentang infaq, zakat, haji dan waqaf, memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan, memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup. Nilai karakter peduli sosial dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami hukum Islam tentang infaq, zakat, haji dan waqaf, memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang perintah menyantuni kaum dhuafa, memahami sifat adil, ridha, dan amal shaleh, menghindari isyraf, tabzir, ghibah, dan fitnah.

Nilai karakter tanggung jawab dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, menampilkan sikap husnu zhan terhadap diri sendiri, membiasakan perilaku terpuji, menghindari perilaku tercela, memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan, meningkatkan keimanan kepada Rasul-Rasul Allah, mencerminkan perilaku terpuji taubat dan raja', memahami ayat-ayat al-Quran tentang anjuran bertoleransi, memahami ayat-ayat al-Quran tentang etos kerja, meningkatkan keimanan kepada Hari Akhir, memahami hukum Islam tentang hukum keluarga, memahami perkembangan Islam di Indonesia, memahami ayat-ayat al-Quran tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memahami hukum Islam tentang waris.

B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang menggunakan dua cara, yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Adapun pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang adalah memasukkan delapan belas nilai karakter dalam semua materi pembelajaran PAI. Secara umum aspek materi yang disampaikan dalam SMA Negeri 3 Semarang adalah: al-Quran Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqh, Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Dari kelima aspek materi dalam PAI ini dapat dimasukkan delapan belas nilai karakter, yaitu:

1. Nilai karakter religius

Gambaran nilai karakter religius di SMA Negeri 3 Semarang adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Lebih rinci indikator pelaksanaan Pendidikan Karakter di dalam kelas adalah berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam PAI untuk nilai religius di SMA Negeri 3 Semarang adalah:

- a. sebelum dimulai pembelajaran di kelas, peserta didik melakukan doa bersama, membaca asmaul husna, dan menghafal al-Quran yang berhubungan dengan materi;
- b. pada jam istirahat pertama, guru menganjurkan siswa untuk melaksanakan salat dhuha, sedangkan pada jam istirahat kedua, siswa diharapkan menunaikan salat dzuhur berjamaah;
- c. saat menutup pelajaran, guru bersama siswa menutup dengan bacaan hamdalah bersama-sama;

2. Nilai karakter jujur

Gambaran nilai karakter jujur di SMA Negeri 3 Semarang adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sedangkan indikator pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di dalam kelas dijelaskan menyediakan fasilitas tempat, temuan barang hilang, tempat pengumuman barang temuan atau hilang, transparansi laporan keuangan, dan penilaian kelas secara berkala, larangan menyontek.

Pelaksanaan nilai pendidikan karakter jujur dalam PAI adalah dalam ulangan siswa dilatih jujur mengerjakan sendiri tidak ada pengawas. Teknisnya, sebelum dimulai mengerjakan ulangan, siswa sudah diberi arahan sebagai bentuk aplikasi pembelajaran PAI bahwa setiap gerak-gerik manusia selalu diawasi Allah Swt.

Terhadap kondisi ini, peneliti melihat langsung siswa sedang mengerjakan ulangan tanpa ada pengawas yang mengawasi. Pada saat itu, pertama kali guru memberikan aturan main, kemudian setelah itu ada kesepakatan terhadap aturan tersebut, maka ulangan dimulai. Peneliti melihat dari jauh dan sesekali keluar, ternyata memang peserta didik dapat melakukan pelanggaran aturan yang telah dilakukan.

Pelaksanaan pendidikan kejujuran dalam PAI dilaksanakan dengan di dalam kelas maupun luar kelas. Pengamatan peneliti saat melihat langsung kantin kejujuran, siswa membeli langsung barang yang dibutuhkan dan memasukkan uang ke dalam kotak yang disediakan. Kantin kejujuran di SMA Negeri 3 Semarang ini merupakan kantin percontohan yang langsung diresmikan Ketua Mahkamah Agung RI. Suasana kejujuran tidak hanya berada di kantin kejujuran, tetapi juga ada di kantin sekolah. Di kantin SMA Negeri 3 Semarang, tertempel spanduk besar dengan huruf yang mencolok, yakni: “ALLAH MELIHAT, MALAIKAT MENCATAT.” Selengkapnya ada dalam lampiran 6.

3. Nilai karakter toleransi

Gambaran nilai karakter toleransi di SMA Negeri 3 Semarang adalah tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sedangkan indikator kelas adalah memberikan pelayanan yang sama

terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.

Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter toleransi dalam PAI adalah adanya melakukan kegiatan bersama dalam bentuk kegiatan atau lomba bersama. Selain itu tidak saling membedakan bagi sesama peserta didik yang berbeda pandangan, maupun faham. Selain itu guru dalam pembelajaran tidak membedakan kepada seluruh siswa yang diajar tanpa membedakan suku, ras, golongan, status sosial, dan ekonomi. Begitu juga dengan siswa nonmuslim, guru menghormati dengan memberi kesempatan belajar yang diajar sesuai guru agama yang dianut.

4. Nilai karakter disiplin

Gambaran nilai karakter disiplin di SMA Negeri 3 Semarang adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Lebih rinci lagi dapat dilihat dalam indikator dalam kelas, yakni Membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan mematuhi aturan, menggunakan pakaian sekolah sesuai dengan aturan.

Hubungannya dengan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang adalah siswa datang tepat waktu ke kelas. Kebetulan di SMA Negeri 3 Semarang sejak tahun pelajaran 2008/2009, menerapkan *moving class* (kelas berpindah), di mana yang

berpindah adalah peserta didik, sedangkan guru mata pelajaran tetap berada di kelas sesuai mata pelajarannya (Masykur, 2010: 69). Biasanya, di sekolah yang lazim adalah yang datang ke kelas adalah guru. Dari kenyataan tersebut membutuhkan siswa dilatih disiplin untuk bisa datang *on time* di kelas yang dituju, termasuk didalamnya mata pelajaran PAI. Bagi peserta didik yang datang tepat waktu dan terlambat maka ada penilaian khusus.

Sebenarnya dalam kedisiplinan kedatangan siswa SMA Negeri 3 Semarang sudah dilatih setiap hari, yakni saat masuk ke sekolah. Di SMA Negeri 3 Semarang, siswa masuk pukul 06.45. Pada jam tersebut pintu gerbang sekolah ditutup, bagi siswa yang datang terlambat, bisa masuk pukul 07.15, itupun harus dicatat di buku keterlambatan kehadiran sekolah.

Pendidikan karakter disiplin dalam PAI dilaksanakan menanamkan melalui penanaman karakter disiplin masuk kelas dan mengumpulkan tugas. Tugas tersebut bisa berupa tugas individu maupun kelompok. Bagi peserta didik yang dapat mengumpulkan tepat waktu, maka akan mendapatkan nilai plus. Sedangkan peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas dari kesepakatan, maka akan mendapatkan pengurangan.

5. Nilai karakter kerja keras

Gambaran nilai karakter kerja keras di SMA Negeri 3 Semarang adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam

mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Sedangkan indikator di dalam kelas adalah menciptakan suasana kompetisi yang sehat, menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar, menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja. memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter kerja keras dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang adalah siswa dituntut untuk kerja keras untuk memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), khusus mata pelajaran PAI, nilai KKMnya adalah 80. Siswa tidak bisa santai untuk meraih prestasi tersebut. Hal ini diperlukan kerja keras. Selain ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, juga ada tugas mandiri atau tugas terstruktur yang harus dipenuhi siswa.

Kemudian pelaksanaan karakter kerja keras dalam PAI yang lain dapat dilihat dari melaksanakan tugas yang diberikan siswa. Sesulit apapun tugas yang diberikan, siswa harus mengerjakan dengan kerja keras, yakni sungguh-sungguh. Dengan kata lain, siswa tidak boleh pantang menyerah sebelum berusaha semaksimal mungkin.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri Semarang adalah membiasakan anak agar untuk mendapatkan nilai yang baik harus bekerja dengan belajar yang keras. Caranya adalah mengerjakan tugas di atas standar yang ditetapkan.

6. Nilai karakter kreatif

Gambaran nilai karakter kreatif di SMA Negeri 3 Semarang adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Gambaran lebih detail dalam indikator di dalam kelas, yakni menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif. Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter kreatif dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang adalah diantara tugas PAI yang diberikan guru adalah pembuatan video tentang gambaran sikap terpuji adab bertamu, adab berpakaian, dan adab berlalu lintas. Dalam tugas ini siswa dibuat berkelompok 5-7 siswa. Dalam kelompok tersebut dibagi untuk merancang skenario sesuai dengan materi, dan melakukan pengambilan gambar sampai menjadi film siap tayang.

Masing-masing film menggambarkan hal-hal yang seharusnya dilakukan dan hal-hal yang tidak dilakukan. Pemberian tugas seperti ini menurut peneliti termasuk kreatif, karena tugas ini jarang guru PAI memberikannya. Biasanya tugas tersebut dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam pengamatan peneliti apabila guru menyampaikan materi yang berhubungan dengan hafalan, maka siswa akan merasa bosan. Sehingga siswa apabila diajak merasakan sendiri, maka siswa lebih tertarik mempelajari. Pelaksanaan pendidikan

karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang melalui pemberian tugas. Diantaranya dengan pembuatan video yang berhubungan dengan materi PAI, yakni adab berpakaian, berlalu lintas, dan bertamu.

7. Nilai karakter mandiri

Gambaran karakter mandiri di SMA Negeri 3 Semarang adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Adapun indikator pelaksanaan karakter mandiri di kelas adalah menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.

Pelaksanaan pendidikan karakter mandiri dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang adalah peserta didik diberi tugas mandiri maupun kelompok. Tugas tersebut dapat dilakukan di dalam kelas maupun luar kelas. Adapun waktu pengumpulan ditentukan dengan disepakati seluruh peserta didik satu kelas. Pelaksanaan pendidikan karakter untuk nilai mandiri melalui pemberian tugas yang berhubungan dengan materi PAI.

8. Nilai karakter demokratis

Gambaran nilai karakter demokratis di SMA Negeri 3 Semarang adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Adapun indikator pelaksanaan karakter demokratis di kelas adalah mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat. Pemilihan kepengurusan

kelas secara terbuka. Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat. Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.

Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter demokratis dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang adalah dalam pembelajaran di kelas guru memperhatikan aspirasi siswa. Kondisi ini bisa dilihat dalam pembelajaran, guru melibatkan pendapat siswa, setelah itu guru menyimpulkan. Selain itu dalam pengumpulan tugas, sebelum diputuskan guru menyerap suara siswa. Setelah itu dari aspirasi tersebut keputusan akhir pengumpulan tugas diputuskan.

Pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri Semarang dilaksanakan dalam pembelajaran, yakni guru memberikan ruang dialog bagi siswa untuk bertanya maupun usul agar pembelajaran PAI lebih baik.

9. Nilai karakter rasa ingin tahu

Gambaran nilai karakter rasa ingin tahu di SMA Negeri 3 Semarang adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Adapun indikator pelaksanaan karakter rasa ingin tahu di kelas adalah menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu. Eksplorasi lingkungan secara terprogram.

Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).

Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter rasa ingin tahu dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang adalah dalam pembelajaran PAI, peserta didik dirangsang untuk mengetahui segala hal dalam ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan materi pelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Semarang tidak hanya mengacu di buku teks dan lembar kerja siswa, tetapi juga di luar buku tersebut, agar siswa pengetahuannya lebih luas. Selain itu siswa mengetahui kondisi yang ada di masyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang untuk nilai karakter rasa ingin tahu dilaksanakan dengan pemberian tugas untuk mengetahui lebih lanjut tentang materi yang berhubungan dengan PAI.

10. Nilai karakter semangat kebangsaan,

Gambaran nilai karakter semangat kebangsaan di SMA Negeri 3 Semarang adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Adapun indikator pelaksanaan karakter semangat kebangsaan di kelas adalah bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi, mendiskusikan hari-hari besar nasional.

Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter semangat kebangsaan dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang adalah dalam pembelajaran PAI peserta didik ditumbuhkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangga terhadap sekolah dan almamater.

Sedangkan materi PAI yang secara langsung mengajarkan semangat kebangsaan adalah memahami persatuan dan kerukunan. Pada materi tersebut siswa mendapatkan materi tentang semangat kebangsaan pada tanah air.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter untuk nilai semangat kebangsaan di SMA Negeri 3 Semarang melalui materi pembelajaran PAI, yakni persatuan dan kesatuan. Di samping konsep bagaimana persatuan dan kesatuan juga diungkapkan studi kasus kekinian yang berhubungan masalah bangsa Indonesia. Harapannya siswa mempunyai semangat kebangsaan yang benar. Selain itu dengan penanaman nilai kepada siswa agar dalam kehidupan sehari-hari tidak membedakan asal daerah.

11. Nilai karakter cinta tanah air

Gambaran nilai karakter cinta tanah air di SMA Negeri 3 Semarang adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Adapun indikator pelaksanaan karakter cinta tanah air di kelas adalah memajangkan: foto presiden dan wakil presiden, bendera negara,

lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia. menggunakan produk buatan dalam negeri

Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang adalah di kelas pembelajaran PAI sudah terpasang foto presiden dan wakil presiden, bendera Negara, serta lambang Negara. Selain itu dalam pembelajaran khususnya menghargai karya orang lain, guru memberikan penekanan agar menggunakan produk buatan dalam negeri. Sebenarnya kualitas produk dalam negeri tidak kalah dengan produk luar negeri.

Pelaksanaan pendidikan karakter untuk karakter cinta tanah air dalam PAI, yaitu saat pembahasan materi perkembangan Islam di Indonesia, guru menyampaikan materi tersebut kemudian dihubungkan masalah yang terjadi di Indonesia. Setelah itu hasilnya dipresentasikan di depan kelas.

12. Nilai karakter menghargai prestasi

Gambaran nilai karakter menghargai prestasi di SMA Negeri 3 Semarang adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain. Adapun indikator pelaksanaan karakter menghargai prestasi di kelas adalah memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik, memajang tanda-tanda penghargaan prestasi, menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.

Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter menghargai prestasi dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang adalah dengan menghargai prestasi peserta didik yang mendapatkan nilai yang terbaik saat ulangan.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang untuk nilai karakter dilaksanakan secara langsung dalam bentuk materi khusus, yakni menghargai karya orang lain, yakni kelas XI. Selain itu juga ditanamkan melalui pembiasaan, yakni saat siswa ada yang mendapatkan prestasi baik mendapatkan nilai terbaik maupun siswa mendapat kejuaraan, guru mengucapkan selamat. Kemudian bagi siswa yang mempunyai pengetahuan lebih dalam PAI diberi kesempatan menjadi khatib jumat. Kebetulan di SMA Negeri 3 Semarang, siswa pulang sekolah pukul 14.30, termasuk hari jumat. Sehingga untuk menjembatani agar siswa dapat melaksanakan salat jumat, maka diselenggarakan salat jumat di masjid SMA Negeri 3 Semarang.

13. Nilai karakter bersahabat/komunikatif

Gambaran nilai karakter bersahabat/komunikatif di SMA Negeri 3 Semarang adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Adapun indikator pelaksanaan karakter bersahabat/komunikatif di kelas adalah pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik, pembelajaran yang dialogis, guru mendengarkan keluhan-keluhan

peserta didik. Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.

Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter bersahabat/komunikatif dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang adalah guru PAI dalam pembelajaran di kelas menempatkan peserta didik sebagai partner. Pengamatan peneliti dalam pembelajaran ketiga guru PAI di SMA Negeri 3 Semarang dapat berkomunikasi dengan baik dengan siswa. Guru PAI di kelas sebagai fasilitator dalam belajar. Siswa tidak takut bertanya terhadap masalah yang dialami. Hal ini ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang muncul di kelas.

Pelaksanaan pendidikan karakter untuk karakter bersahabat/komunikatif dalam PAI adalah guru member keteladanan dalam pembelajaran di kelas, guru melayani semua pertanyaan yang diajukan siswa di kelas, apabila tidak mencukupi dilaksanakan diluar kelas setelah pelajaran selesai.

14. Nilai karakter cinta damai

Gambaran nilai karakter cinta damai di SMA Negeri 3 Semarang adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Adapun indikator pelaksanaan karakter cinta damai di kelas adalah menciptakan suasana kelas yang damai, membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan, pembelajaran yang tidak bias gender, dan kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.

Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter cinta damai dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang adalah guru dalam pembelajaran PAI menciptakan suasana kelas yang damai. Apabila peserta didik mempunyai masalah, maka penanganannya menggunakan dialog.

Pelaksanaan pendidikan karakter untuk karakter cinta damai dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang adalah melalui materi PAI, yakni memahami ayat-ayat Al Al-quran tentang demokrasi dan persatuan dan kerukunan. Pada materi tersebut guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya perdamaian. Selain itu ditampilkan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menyelesaikan masalah di kelas.

15. Nilai karakter gemar membaca

Gambaran nilai karakter gemar membaca di SMA Negeri 3 Semarang adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Adapun indikator pelaksanaan karakter gemar membaca di kelas adalah daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik. frekuensi kunjungan perpustakaan, saling tukar bacaan, dan pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi.

Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter gemar membaca dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang adalah guru dalam pembelajaran di kelas menekankan agar peserta didik gemar membaca.

Karena dengan gemar membaca, peserta didik akan mengetahui banyak hal. Dalam pengamatan peneliti di kelas, guru melakukan hal tersebut saat sebelum guru menutup materi pelajaran.

Pelaksanaan pendidikan karakter untuk karakter gemar membaca dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang adalah pada pembahasan materi ayat-ayat al-Quran yang dibahas, siswa wajib membacanya. Selain itu setiap tatap muka PAI sebelum pembahasan materi, siswa membaca ayat-ayat yang berhubungan dengan materi pada semester yang berjalan. Kemudian guru sebelum menutup pelajaran, siswa diminta untuk mempelajari pembahasan pada minggu depan, pada pertemuan berikut siswa diminta presentasi. Pelaksanaan pendidikan karakter untuk gemar membaca yang lain adalah melalui penugasan resensi buku.

16. Nilai karakter peduli lingkungan

Gambaran nilai karakter peduli lingkungan di SMA Negeri 3 Semarang adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Adapun indikator kelas adalah memelihara lingkungan kelas, tersedia tempat pembuangan, sampah di dalam kelas, pembiasaan hemat energi, memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan.

Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang adalah dalam pembelajaran PAI khususnya untuk kelas XI ada materi tentang pelestarian lingkungan, siswa diharapkan melakukan langkah nyata sebagai bentuk peduli lingkungan.

Pengamatan peneliti terhadap tersebut, siswa menanam pohon, merawat dan menata pohon pada tempat yang sudah disediakan. Selain itu, guru sebelum dan setelah pembelajaran, mengingatkan kepada siswa agar tidak meninggalkan sampah ditempat duduk atau mejanya. Sampah yang ada diharapkan di buang ke tempat sampah sesuai dengan kategori sampah organik, nonorganik, dan sampah B3. Tempat sampah di SMA Negeri 3 Semarang yang ada di kelas sudah tersedia sesuai dengan kategori sampah organik, nonorganik, dan sampah B3. Hal ini sebagai bukti siswa mempunyai peduli lingkungan hidup.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter untuk karakter peduli lingkungan dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang dilakukan dengan cara penanaman karakter peduli lingkungan melalui materi ayat al-Quran tentang pelestarian lingkungan, yakni dengan penanaman pohon. Kemudian untuk peduli lingkungan setiap hari adalah dengan membuang sampah sesuai jenis ke tempat sampah.

17. Nilai karakter peduli sosial

Gambaran nilai karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Adapun indikator pelaksanaan karakter peduli lingkungan di kelas adalah berempati kepada sesama teman kelas, melakukan aksi sosial, membangun kerukunan warga, dan kelas.

Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang adalah pendidikan karakter dalam PAI adalah berempati kepada peserta didik yang tidak masuk. Misalnya ada siswa yang sakit, maka guru memimpin doa untuk kesembuhan siswa tersebut. Apabila ada yang mendapatkan kesusahan (duka cita, kecelakaan), maka guru memimpin doa sekaligus menganjurkan ketua kelas untuk peduli terhadap teman yang mendapatkan kesusahan dengan pengumpulan dana. Kemudian dana tersebut dikumpulkan menjadi satu seluruh siswa, dan diberikan kepada yang berhak.

Pelaksanaan pendidikan karakter untuk peduli sosial adalah secara langsung melalui materi PAI, yakni memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang perintah menyantuni kaum dhuafa, dan memahami sifat amal shaleh. Selain itu pembiasaan saat ada siswa atau keluarga yang mendapatkan musibah dengan cara mendoakan, membesuk atau ta'ziah serta memberi bantuan sosial kepada keluarga yang bersangkutan.

18. Nilai karakter tanggung jawab.

Gambaran nilai karakter tanggung jawab di SMA Negeri 3 Semarang adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun indikator pelaksanaan karakter peduli sosial di kelas adalah pelaksanaan tugas piket secara teratur, peran serta aktif dalam kegiatan sekolah, dan mengajukan usul pemecahan masalah.

Pengecekan kebersihan dan keteraturan kelas tidak hanya dilakukan sebelum pembelajaran, tetapi juga saat pembelajaran, dan sebelum pembelajaran selesai. Tidak bosan guru mengingatkan, agar sampah dibuang ke tempat sampah sesuai dengan jenis organik maupun nonorganik. Selain itu, guru melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan sekolah. Misalnya dalam kegiatan salat berjamaah, kegiatan ramadhan, penyembelihan hewan kurban, dan sebagainya. Apabila ada permasalahan di kelas, guru dengan senang hati memediasi dengan memperhatikan usul dari para siswa.

Pelaksanaan pendidikan karakter untuk karakter tanggung jawab adalah melalui materi PAI yang berhubungan dengan materi tersebut, yakni ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, etos kerja, Iman kepada Hari Akhir, dan waris. Selain itu juga melalui pembiasaan siswa dalam bertanggung jawab dalam

mengumpulkan tugas tepat waktu kepada guru PAI. Pelaksanaan yang lain adalah bertanggung jawab atas amanah yang diemban, contoh, piket kebersihan kelas, maka siswa tersebut melaksanakannya dengan baik.

Berdasarkan penjelasan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI yang dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler memperlihatkan bahwa SMA Negeri 3 Semarang telah melaksanakan dengan baik. Selain dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler, Pendidikan Karakter dalam PAI juga dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler dalam PAI sangat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Ekstrakurikuler yang berhubungan dengan PAI adalah ROHIS (Rohani Islam) dan Baca Tulis Al-Quran. Rohis bisa menjadi salah satu media untuk mendalami PAI diluar kelas sekaligus belajar organisasi.

Menurut Ketua Rohis SMA Negeri 3 Semarang, Fahrudin Suhadak, menyebutkan, Rohis mempunyai sepuluh program, yakni:

1. Menyelenggarakan Latihan Kepemimpinan Siswa Muslim (LKSM) I dan II. LKSM I berisi tentang pengenalan Rohis, ta'aruf sesama anggota, dan materi keislaman). Sedangkan LKSM II berisi materi keorganisasian dan materi keislaman lanjut);
2. Menyelenggarakan Latihan Dasar kepemimpinan (LDK). Pelatihan berfungsi untuk pemantapan calon anggota baru;

3. Membudayakan Salam Senyum, Sapa, dalam kehidupan sehari-hari.;
4. Menyelenggarakan Islamic Festival. Cabang lomba yang diselenggarakan adalah tilawah, tahfidz, tartil, puisi, rebana, dan kaligrafi untuk jenjang MTs/SMP dan SMA/MA/SMK;
5. Menyelenggarakan perayaan hari besar Islam (PHBI), yakni pesantren ramadhan, penyembelihan hewan qurban, peringatan Isra Miraj, Maulid Nabi, Tahun Baru Islam, dan sebagainya;
6. Mengikuti paguyuban Rohis Kota Semarang. Hal ini sekaligus media silaturahmi antar Rohis di Kota Semarang.
7. Menyelenggarakan *out bound* bagi anggota Rohis. Out bound ini bertujuan untuk menjaga kekompakan antarpengurus dengan anggota Rohis. Selain itu, menambah pengetahuan tidak hanya di dalam sekolah, tetapi juga di luar sekolah.
8. Melaksanakan salat dzuhur dan ashar berjamaah di SMA Negeri 3 Semarang. Penyelenggaraan salat ini dimulai dari menyiapkan petugas adzan dan iqamah. Selain itu membiasakan siswa dengan salat dhuha
9. Menerbitkan buletin Rohis SMA Negeri 3 Semarang. Buletin ini terbit setiap bulan sebagai media dakwah sekaligus mengekspresikan bakat minat anggota Rohis dalam hal tulis menulis.

Dari program-program Rohis tersebut sangat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang. Pendidikan karakter dalam PAI dapat dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis. Kalau dihubungkan dengan nilai karakter yang sudah dilaksanakan adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Selain Rohis, Pendidikan Karakter dalam PAI juga dilakukan dalam ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran (BTA). Bentuk nilai karakter religius dalam BTA adalah siswa terbiasa membaca al-Quran dengan baik sesuai tajwid. Karena menurutnya membaca al-Quran mempunyai nilai ibadah. Kemudian untuk nilai gemar membaca otomatis dengan BTA siswa secara langsung membudayakan gemar membaca. Apalagi ditengah kesibukan siswa SMA Negeri 3 Semarang dalam belajar dari pagi sampai pukul 14.30, belum termasuk mengerjakan tugas, mereka masih menyempatkan membaca al-Quran.

Sedangkan rasa ingin tahu, siswa tidak hanya membaca al-Quran, tetapi dilatih belajar memahami arti dan maksud ayat yang terkandung. Selama ini banyak pelajar diusianya belum memahami maksud ayat al-Quran. Melalui BTA, siswa dapat menjawab rasa ingin tahu lebih dalam kandungan al-Quran. Untuk nilai karakter kemandirian, siswa diminta selain belajar dengan membaca al-Quran beserta kandungannya di sekolah,

tetapi juga di rumah. Kondisi ini menuntut siswa untuk lebih mandiri. Biasanya guru memerintahkan siswa agar belajar surat dan ayat yang sudah disepakati, dan satu kemudian akan dibahas bersama. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI melalui ekstrakurikuler BTA aspek tanggung jawab, guru mengingatkan kepada siswa agar materi yang sudah dipelajari agar diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena ilmu yang dimiliki nantinya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt.

C. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Semarang

Dalam mengevaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI peneliti melihat dari empat aspek, yakni: *input* (masukan), *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcomes* (dampak). Maksud input disini adalah masukan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang adalah siswa dan guru. Dari segi input siswa yang masuk tergolong baik.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam SMA Negeri 3 Semarang. Selain siswa, dari segi input dari tenaga pendidik PAI termasuk sangat baik. Hal ini bisa dilihat dari segi latar belakangnya. Dari guru PAI yang berjumlah tiga orang, yakni: HM. Faojin, M.Ag, M.Pd, Drs. H. Khairi, MSI, dan Drs. H. Masykur, MSI, semuanya berlatar belakang pendidikan S2 Pendidikan Islam dan S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dari IAIN Walisongo Semarang. Selain itu dari keteladanan guru PAI bisa

diandalkan. Hal ini diakui sendiri oleh kepala SMA Negeri 3 Semarang, Drs. Hari Waluyo, MM.

Kemudian dalam proses (*process*) dan hasil (*output*) sudah dijelaskan dalam tahap pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI sebelumnya. Intinya bahwa Pendidikan Karakter dalam PAI sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini bisa dilihat delapan belas nilai karakter sudah dilaksanakan di SMA Negeri 3 Semarang.

Sedangkan dampak (*outcome*) adanya pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang ternyata dirasakan siswa SMA Negeri 3 Semarang. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang berdampak baik bagi siswa, yaitu:

- a. memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun;
- b. lebih menghormati yang lebih tua;
- c. bersyukur atas apa yang telah diterima;
- d. tidak menyakiti perasaan orang lain;
- e. lebih meningkatkan ibadah, karenan nanti ada kehidupan akhirat;
- f. menghargai karya orang lain;
- g. merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik;
- h. mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat;
- i. terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas;
- j. siswa dilatih berfikir mandiri;

k. peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan, maka kita tergugah untuk memberi bantuan.

BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 3 SEMARANG

A. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang

Perencanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang saat penyusunan rencana pembelajaran, yakni silabus dan RPP. Perencanaan Pendidikan Karakter ini sudah sesuai dengan Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Karakter yang dikeluarkan Kemendiknas (2010: 18), yakni dalam perencanaan Pendidikan Karakter dalam mata pelajaran dicantumkan dalam silabus dan RPP. Dalam pembuatan silabus dan RPP ada satu kolom untuk nilai pendidikan karakter yang dikembangkan. Contoh silabus PAI yang disusun guru PAI, HM. Faojin, M.Ag, M.Pd, untuk Kompetensi Dasar Membaca QS. Ar-Rum: 41, QS. Al-A'raf: 56-58, dan QS. Ash-Shad: 27, pada kolom terakhir setelah sumber/bahan/alat ada aspek pendidikan karakter terdapat nilai karakter gemar membaca, cermat.

Sedangkan dalam RPP disebutkan dalam materi yang sama, nilai karakter tersebut ditampilkan dalam strategi pembelajaran terdapat empat kolom, yakni: kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, pendidikan karakter, dan jenis tagihan. Dari RPP tersebut perencanaan Pendidikan Karakter dalam PAI muncul dalam kolom yang ke tiga, yakni pendidikan karakter. Dalam materi Membaca QS. Ar-Rum: 41, QS. Al-A'raf: 56-58, dan QS.

Ash-Shad: 27 tercantum nilai karakter, religius, rasa ingin tahu, mandiri, kreatif, gemar membaca, tanggung jawab.

Dari perencanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang yang telah dilakukan dapat dikatakan sudah sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional. Hanya saja kalau dilihat lebih dalam pengamatan peneliti antara perencanaan di dalam silabus ada beberapa kompetensi dasar yang masih kosong, yakni: menulis QS. Ar-Rum: 41, QS. Al-A'raf: 56-58, dan QS. Ash-Shad: 27. Selain itu dalam penyusunan silabus dan RPP ada nilai yang belum dicantumkan, yakni: religius, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan mandiri.

B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dalam Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama, bahwa proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Pasal 8 ayat 3). Maksud kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai dengan Standar Isi (Pasal 1 ayat 5).

Pertama, kegiatan intrakurikuler meliputi memasukkan delapan belas nilai karakter ke dalam PAI, yakni pelaksanaan nilai religius dengan cara

berdoa, salat dzuhur, ashar berjamaah, salat dhuha. pelaksanaan nilai jujur dengan cara dalam ulangan siswa dilatih jujur dengan tidak ada pengawas, nilai toleransi dengan cara menghormati dengan teman yang berbeda pendapat atau agama atau paham, nilai disiplin dengan cara tepat waktu masuk pelajaran, nilai kerja keras dengan cara mengerjakan tugas, nilai kreatif dengan cara mengerjakan tugas dengan baik, nilai mandiri dengan cara mencari sumber belajar, dan mengerjakan tugas.

Sedangkan pelaksanaan nilai karakter demokratis dengan cara melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, nilai rasa ingin tahu dengan cara pengayaan materi pembelajaran, nilai semangat kebangsaan dengan cara bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda tanpa mengenal suku, etnis, status sosial-ekonomi, nilai cinta tanah air dengan cara di kelas PAI terpasang foto presiden dan wakil presiden, bendera serta lambang Negara, mendorong agar menggunakan produk buatan dalam negeri, nilai menghargai prestasi dengan cara memberikan apresiasi kepada siswa yang mendapat prestasi baik akademik maupun akademik, nilai bersahabat/komunikatif dengan cara terjadinya interaksi peserta didik, pembelajaran yang dialogis.

Sementara itu pelaksanaan nilai cinta damai dengan cara dalam pembelajaran PAI terjadi interaksi peserta didik, guru dalam menyelesaikan masalah menggunakan dialogis, nilai gemar membaca dengan cara mendorong siswa agar senang membaca baik sebelum atau sesudah pembelajaran, nilai peduli lingkungan dengan cara menanam

pohon di lingkungan sekolah, dan membuang sampah sesuai dengan jenisnya ke tempat sampah, nilai peduli sosial dengan cara mendoakan, membesuk, dan spontanitas infak untuk teman yang mendapatkan musibah, dan tanggung jawab dengan cara mengerjakan tugas.

Berdasarkan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang melalui kegiatan intrakurikuler di atas, dilihat dari segi bentuk kegiatannya menurut peneliti bahwa sebenarnya ada beberapa pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI sudah ada sejak sebelum SMA Negeri 3 Semarang dicanangkan menjadi *minipiloting project* pendidikan karakter. Misalnya dalam nilai religius dengan salat dhuha, salat dzuhur, dan ashar berjamaah, berdoa sebelum dimulai pelajaran, infak. Hanya saja dengan adanya Pendidikan Karakter dalam PAI pelaksanaannya lebih terarah, yakni adanya perencanaan dan pelaksanaan.

Selain itu menurut peneliti, dalam bentuk kegiatan, ada juga program yang memang baru. Misalnya, tidak ada pengawas saat ulangan. Dalam pelaksanaan nilai karakter kejujuran menurut peneliti sangat bagus. Karena melatih anak agar selalu jujur. Ada atau tidak ada pengawas, kalau tidak boleh mencontek, maka seharusnya siswa tidak boleh membuka contekan. Selain itu penanaman karakter peduli lingkungan melalui penanaman pohon di lingkungan SMA Negeri 3 Semarang bagus sekali. Karena, siswa dapat merasakan bahwa ternyata PAI ada hubungannya dengan lingkungan hidup, sehingga siswa akan tertanam sikap untuk melestarikan lingkungan.

Kemudian nilai kreatifitas dengan membuat tugas PAI, diantaranya melalui pembuatan video adab berpakaian, adab bertamu, dan di jalan raya adalah langkah baru. Biasanya guru ketika menjelaskan tentang materi tersebut dengan cara ceramah. Melalui kreatifitas siswa membuat video tersebut, siswa akan merasakan sendiri hal yang seharusnya dilakukan dalam berpakaian, bertamu, dan di jalan raya. Selain itu media tugas yang diberikan ada hubungannya dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Sinematografi. Sehingga peserta didik lebih tertarik belajar PAI.

Sedangkan dilihat segi isi pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang sudah sesuai dengan pedoman pengembangan Pendidikan Karakter sebagaimana yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 20), yakni pelaksanaan pendidikan karakter dalam mata pelajaran mengembangkan nilai-nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab dalam pembelajaran di kelas. Nilai-nilai karakter disesuaikan dengan KD dan indikator. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dari Kemendiknas dapat dilaksanakan kegiatan yang sudah ada kemudian dikuatkan, dan juga dapat menyelenggarakan kegiatan baru.

Dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan Kemendiknas, pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI semuanya sudah

dilaksanakan sesuai dengan KD dan indikator materi yang disampaikan guru.

Kedua, pelaksanaan pendidikan dalam PAI melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu dengan adanya organisasi Rohani Islam (Rohis) SMA Negeri 3 Semarang dan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran. Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui organisasi Rohis di SMA Negeri 3 Semarang. Sembilan program yang dikembangkan Rohis menurut peneliti sangat baik untuk pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI, khususnya untuk penanaman nilai karakter religius, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, peduli sosial.

Pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI melalui Rohis di SMA Negeri 3 Semarang untuk nilai karakter religius sangat tepat sekali. Siswa lebih maksimal dalam melaksanakan ajaran Islam, yakni dengan salat dzuhur, ashar berjama'ah, salat dhuha, salat jumat. Apalagi dalam pelaksanaannya, siswa diberi kesempatan untuk mengelolanya. Sehingga dari sini, mereka mempunyai sifat mandiri. Kemudian untuk nilai rasa ingin tahu, siswa lebih leluasa dalam mengekspresikan rasa ingin tahu dengan cara menggelar mentoring maupun diskusi keislaman. Melalui media ini, peneliti melihat bagi siswa yang mengikuti akan terjawab rasa ingin tahu, sedangkan untuk siswa yang senior akan lebih tahu, karena dituntut membimbing adik-adik kelasnya.

Kemudian untuk nilai karakter kreatif, Rohis menggelar Islamic Festival, Latihan Kader Dasar, Latihan Kepemimpinan Siswa Menengah

menurut peneliti langkah maju. Karena untuk bisa menggelar seperti ini, siswa yang menjadi panitia penyelenggara harus berfikir bagaimana kegiatan yang dirancang dapat menarik dan berhasil. Mulai dari pembuatan proposal, konsolidasi dengan teman panitia yang lain, pendanaan, sponshorship, kesekretariatan, dan sebagainya. Pengamatan peneliti, khusus kegiatan Islamic Festival yang berisi berbagai lomba tingkat Kota Semarang dan mengundang grup nasyid tingkat nasional. Kegiatan Rohis ini menelan biaya yang besar. Kegiatan ini tentunya panitia dituntut kreatif dalam mencari pendanaan.

Berdasarkan pengamatan peneliti adanya Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Semarang dapat memberi dampak positif bagi peserta didik. Hal ini bisa dilihat dampak adanya pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang yang dirasakan siswa SMA Negeri 3 Semarang. Siswa SMA Negeri yang ditemui peneliti mengatakan adanya pendidikan karakter dalam PAI mengarahkan dirinya menjadi lebih baik.

Kemudian dalam hasil pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang sudah melaksanakan dengan baik. Hal ini bisa dilihat delapan belas nilai karakter sudah dilaksanakan di SMA Negeri 3 Semarang. Sebagai bukti tahun 2011, SMA Negeri 3 Semarang mendapat penghargaan dari IKIP PGRI Semarang sebagai Juara I Sekolah yang mengembangkan Pendidikan Karakter Tingkat Jateng. Meskipun begitu tetap membutuhkan konsistensi dari keluarga besar SMA Negeri 3 Semarang untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi tersebut.

C. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Semarang

Evaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI peneliti mengacu teori Bridgman & Davis (2000: 130), yakni: *input* (masukan), *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcomes* (dampak). Pertama, aspek input, berdasarkan penjelasan pada bab IV, masukan (input) baik peserta didik maupun guru pelaksanaan Pendidikan Karakter termasuk bagus. Peserta didik SMA Negeri 3 Semarang, termasuk siswa pilihan dari berbagai daerah. Untuk bisa masuk ke SMA Negeri 3 Semarang harus mengikuti beberapa tahap, yakni administrasi, tes, dan wawancara. Artinya siswa yang diterima di SMA Negeri 3 Semarang adalah siswa unggulan di sekolah asalnya. Selain itu siswa tersebut didukung penuh oleh orang tuanya yang menyekolahkan di SMA Negeri 3 Semarang. Program-program kerja SMA Negeri 3 Semarang, termasuk pendidikan karakter didukung penuh dari orang tua.

Kemudian input tenaga pendidik PAI termasuk sangat baik. Hal ini karena kualifikasi pendidikan tenaga pendidik sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen, mensyaratkan minimal S1. Guru PAI di SMA Negeri 3 Semarang semua lulusan S2 dari program PAI. Kemudian dari keteladanan, guru PAI SMA Negeri 3 Semarang dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.

Kedua, proses (*process*). Proses pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang diawali dari perencanaan

pembelajaran, yakni dengan menyusun silabus dan rencana pembelajaran. Setelah perencanaan dilanjutkan dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI. Dalam proses pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI dilaksanakan dua cara, yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Menurut peneliti, proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang, meminjam istilah Thomas Lickona, mengandung tiga komponen, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Penanaman aspek *Moral feeling* ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, sedangkan *moral feeling* dan *moral action* ditanamkan di dalam kelas maupun luar kelas.

Dari ketiga komponen, menurut peneliti aspek *moral action* harus dilakukan terus menerus melalui pembiasaan setiap hari. Masalahnya pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Semarang hanya 2 jam tatap muka dalam seminggu. Akibatnya, dalam pembelajaran PAI anak bisa dikondisikan, tetapi saat berhadapan dengan guru lain atau kondisi masyarakat yang berbeda dengan pembelajaran PAI, sikap anak dapat berubah. Oleh karenanya, menurut peneliti kerjasama dengan seluruh mata pelajaran keharusan. Sebenarnya dengan guru mata pelajaran lain tidak ada masalah, karena pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Semarang terintegrasi. Masalahnya dengan kondisi di masyarakat belum tentu cocok dengan pendidikan karakter yang diberikan di SMA Negeri Semarang.

Ketiga, hasil (*output*). Hasil pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI termasuk baik. Hal ini bisa dilihat dari segi nilai mata pelajaran baik

pemahaman materi maupun sikap. Hasil penelusuran peneliti ke guru PAI SMA Negeri 3 Semarang, nilai rata-ratanya 90 dan sikapnya mendapatkan predikat A. Apabila mengikuti penilaian Pendidikan Karakter yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional, pelaksanaan Pendidikan Karakter (2010: 24) dalam PAI ada empat kategori, yakni:

BT : Belum terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator)

MT : Mulai terlihat (apabila peserta didik sudah memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten)

MB : Mulai berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten)

MK : Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Dari keempat kategori tersebut, pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang termasuk MK. Artinya peserta didik SMA Negeri 3 terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI secara konsisten. Tidak salah kalau IKIP PGRI menobatkan SMA Negeri 3 Semarang sebagai Juara I (Pertama) Sekolah yang mengembangkan Pendidikan Karakter Tingkat Jawa Tengah.

Keempat dampak (*outcome*). Dampak pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang dapat berdampak baik bagi siswa. Dalam bab sebelumnya disebutkan bahwa adanya Pendidikan Karakter dalam PAI, siswa merasakan dampak positif, yaitu memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun; lebih menghormati yang lebih tua; bersyukur atas apa yang telah diterima; tidak menyakiti perasaan orang lain; lebih meningkatkan ibadah, karenan nanti ada kehidupan akhirat; menghargai karya orang lain; merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik; mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat; terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas; siswa dilatih berfikir mandiri; peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan, maka kita tergugah untuk memberi bantuan.

Dari kenyataan tersebut menunjukkan keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang. Keberhasilan ini tidak lepas dari faktor-faktor pendukung, yakni:

- a. Faktor sarana prasarana di SMA 3 termasuk lengkap, hal ini memudahkan pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI. Misalnya, di SMA Negeri 3 Semarang sudah mempunyai masjid Ahlul Jannah, tiap-tiap kelas disediakan al-Quran. Pendukung sarana ibadah di SMA Negeri 3 Semarang menunjang pelaksanaan pendidikan karkter dalam PAI untuk karakter religius, yakni siswa dapat melaksanakan ibadah dengan baik di SMA Negeri 3 Semarang. Sedangkan dengan adanya

sarana al-Quran di kelas, mendukung pelaksanaan pendidikan karakter untuk nilai gemar membaca, yakni siswa dapat lebih rajin belajar al-Quran. Selain itu juga ada perpustakaan PAI untuk menunjang pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI. Adanya sarana perpustakaan PAI di kelas menunjang pelaksanaan pendidikan karakter untuk aspek gemar membaca dan rasa ingin tahu. Maksudnya perpustakaan PAI mendukung siswa lebih senang membaca dan menjawab rasa ingin tahu terhadap materi PAI;

- b. Faktor *Leadership* (kepemimpinan) kepala SMA Negeri 3 Semarang yang mempunyai atensi terhadap kemajuan PAI. Apapun kegiatan yang menunjang visi misi sekolah baik melalui PAI, kepala SMA Negeri 3 Semarang akan menyetujuinya. Faktor ini menunjang pelaksanaan pendidikan karakter untuk nilai karakter tanggung jawab, yaitu siswa dapat belajar dari kepemimpinan kepala SMA Negeri 3 Semarang dalam mengemban tanggung jawab sebagai pemimpin sekolah;
- c. Faktor keteladanan dari guru PAI maupun guru mata pelajaran lain sudah baik. Sehingga pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI dapat terlaksana dengan baik. Faktor ini menunjang pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI untuk nilai karakter tanggung jawab, yaitu siswa dapat belajar dari keteladanan guru PAI SMA Negeri 3 Semarang dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai pendidik;

- d. Faktor masyarakat. Orang tua siswa SMA Negeri 3 Semarang rata-rata tertib, mendukung pendidikan karakter sekolah. Dukungan berupa komite memberikan *support* yang kuat mengadakan nuansa agamis. Misalnya, kegiatan Ramadhan ada buka puasa, salat tarawih, idhul kurban, orang tua membantu kegiatan tersebut. Faktor ini mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI yakni karakter religius, yaitu mendukung siswa dalam melaksanakan ibadah di sekolah. Selain itu dukungan orang tua mendukung pelaksanaan karakter peduli sosial, yakni memberikan uang infak serta zakat fitrah kepada anaknya untuk disalurkan melalui sekolah. Sedangkan pendukung pelaksanaan pendidikan karakter nilai tanggung jawab adalah orang tua yang kecukupan memberikan contoh bertanggung jawab dalam materi memberikan infak, sadawah dan zakat melalui sekolah.
- e. Adanya dukungan para alumni SMA Negeri 3 Semarang agar adik-adiknya mengarahkan agar mengikuti jejaknya yang baik, disiplin, dan sukses. Faktor ini mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI untuk karakter disiplin, yaitu sejak dahulu alumni SMA Negeri 3 Semarang terkenal kedisiplinannya, sehingga hal ini ditiru adik-adik kelasnya. Selain itu dukungan para alumni, mendukung nilai karakter kreatif dalam PAI, yaitu dalam mengerjakan tugas harus kreatif, tidak sama dengan yang lain. Sedangkan nilai pendukung alumni untuk karakter mandiri dalam mandiri adalah kemandirian yang dicontohkan

para alumni baik saat pembelajaran di kelas, sekolah dan di tempat kerja menjadi inspirasi bagi siswa-siswi SMA Negeri 3 Semarang.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang adalah :

- a. sosialisasi pendidikan karakter kepada siswa belum ada kesinambungan, sehingga masih ada siswa yang belum tahu. Sebenarnya pihak sekolah sudah gencar, hanya saja ada anak yang kurang perhatian terhadap perkembangan pihak sekolah. Hal ini bisa saja jumlah siswa di SMA Negeri 3 Semarang terlalu banyak, sedangkan pemantauan dari guru PAI hanya tiga guru.
- b. terbatasnya kesempatan utk mengaktualisasikan dari nilai-nilai karakter, saat anak dilatih pendidikan karakter, waktu terpotongan. Hal ini terjadi di kelas XII harus fokus dengan ujian.
- c. pembiasaan terhadap anak yang sangat lemah, sekarang kondisi masyarakat yang sekarang, budaya tidak menghormati murid kepada orang tua. Murid terhadap guru pengaruh budaya global yang tidak sejalan dengan pendidikan karakter. Contohnya, komunikasi yang sangat bebas, tidak ada tata karma, norma pakaian yang tidak sesuai dengan agama. Gambar atau film pergaulan yang bebas.
- d. kondisi masyarakat, permisif sangat toleran terhadap norma-norma susila, anak anak berani dengan orang tua dianggap biasa. Padahal di sekolah hal tersebut sangat dilarang, termasuk disiplin. Di masyarakat orang biasa tidak antri, padahal di sekolah diajarkan untuk antri.

BAB V

PENUTUP

Dari uraian mulai bab pertama sampai bab empat dapat disimpulkan bahwa: Implementasi Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang dilaksanakan dengan dua cara, yakni: intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Dalam implementasinya, Pendidikan Karakter dalam PAI tidak jauh berbeda dengan sebelum adanya pendidikan karakter. Perbedaannya dalam perencanaan pembelajaran ditambah dengan kolom pendidikan karakter. Adapun rincian implementasi pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang sebagai berikut:

- a. Kebijakan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang melalui tiga cara, yakni mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah;
- b. Perencanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran;
- c. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler.

d. Evaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI meliputi: *input* (masukan), *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcomes* (dampak). Input pelaksanaan (siswa maupun guru) termasuk baik. Dalam proses pelaksanaan, dalam pembelajaran PAI memasukkan delapan belas nilai karakter. Hasilnya siswa mempunyai pengetahuan dan kebiasaan nilai-nilai karakter. Adapun dampak pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI bagi siswa adalah memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun, lebih menghormati yang lebih tua, bersyukur atas apa yang telah diterima, tidak menyakiti perasaan orang lain, lebih meningkatkan ibadah, karena nanti ada kehidupan akhirat, menghargai karya orang lain, merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik, mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat, terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas, siswa dilatih berfikir mandiri, peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, 2012, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajagrafindo
- Ahmadi, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al-Abrasyi, M Atiyah, 1980, *Al-tarbiyah Al-Islamiyah*, terjemahan Prof Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry LIS., *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Attas, Naquib, 1984, *Konsep Pendidikan Islam*, Bandung, Mizan
- Al-Ghalayaini, 1949, *Idhatun Nasyiin*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arsyad, Azhar, 2010, *Strategi dan implementasi pendidikan karakter bangsa di perguruan tinggi*. Bogor: Makalah disajikan atas permintaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional RI di Hotel Novotel Bogor, Sabtu, 28 Agustus 2010, diakses tanggal 3 April 2011 dari www.balitbangkemdiknas.go.id.
- Asraf, Ali, 1984, *Horizon-horizon baru Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus: Jakarta.
- Aqib, Zainal, dan Sujak, 2011, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widya
- Berkowitz, M.W, and Bier, Melinda, C, 2005, *What Works In Character Education: A Research-driven guide for educators*, Washington, DC: Univesity of Missouri-St Louis.
- Bridgman, J & Davis, G, 2000, *Australian Policy Handbook*, Allen & Uwin, New South Wales.
- Budiastuti, Emy, 2010, *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Prakteknya Busana*, Yogyakarta: Seminar Nasional 2010 "Character Building for Vocational Education" Jur. PTBB, FT UNY 5 Desember 2010
- Daradjat, Zakiyat, 1994, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Darwis, Djamaluddin(a), 1996, *Manusia menurut Pandangan Qur'an dalam Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Penyunting: Chabib Thoah, Fatah

- Syukur, dan Priyono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
- Darwis, Djamaluddin(b), 2006, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan*, Semarang: Rasail
- Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Jakarta:1994
- Faojin, M, *Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2012*
- Hadjar, Ibnu, 1999, *Pendekatan Keberagaman dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam dalam Metode Pengajaran Agama*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar.
- Hanif, *Sejarah SMA Negeri 3 Semarang*, diakses tanggal 3 April 2011 dari <http://www.sman3-smg.com>,
- Jamil, *Setahun Pendidikan Karakter*, <http://www.educare.co.id> diakses 23 April 2012
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010a, *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*, Jakarta
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010b, *Rencana aksi Nasional Pendidikan Karakter*, Jakarta
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010c, *Strategi Membangun Moralitas Anak Secara Efektif*, Jakarta
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010d, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010e, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta
- Koesoema, Doni, 2007a, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo
- Koesoema, Doni, 2011b, *Pendidikan Karakter Integral*, diakses 20 april 2012 dari http://www.pendidikankarakter.org/articles_003.html
- Kesuma, dkk, 2011, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas, 1993, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.

- Lubis, Sihabuddin, 2008, *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 3 Semarang*, Tesis: UIN Yogyakarta.
- Ludjito, 1996, *Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama di Sekolah dalam Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo
- Martiningrum, Diah, 2009, *Perilaku Menyontek pada Siswa SMA Negeri 1 Wirosari*, Tesis: UMS
- Masykur, 2010, *Moving Class sebagai Model Pengelolaan Kelas Dinamis dalam Pembelajaran PAI di SMAN 3 Semarang*, Tesis: Program Magister IAIN Walisongo Semarang
- Megawangi, Ratna, 2004, *Pendidikan Karakter, Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Fondation.
- Moleong, Lexy, J, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muttaqien, Moh, 2011, *Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di SD Karakter Cimanggis Depok*, Tesis: IAIN Walisongo Semarang
- Margono, 2005, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Munir, Abdullah, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Pedaogi
- Nawawi, Hadari dan Martina, 1994, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press Yogyakarta.
- Nugroho, Hery, *Membentuk Karakter Bangsa Melalui PAUD*, Suara Merdeka, 30 Juni 2008
- Oxford University Press, 2009, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, UK: Oxford University Press
- Peraturan Menteri Agama No.16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama
- Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia

- Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, 2009, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdiknas, 2011, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas.
- Puspitasari, Anggun, *Semarang Jadi Basis Pendidikan Karakter*, Suara Merdeka, 24 September 2010
- Rachman, Taufik, *Indonesia duduki Peringkat Empat Negara Terkorup di Asia*, diakses tanggal 19 April 2012 dari <http://www.republika.co.id>
- Rukiyati, 2009, *Praksis Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Alam Nurul Islam* Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setyawan, Budi, Suara Merdeka, *Aksi Konvoi Masih dilakukan*, 27 Mei 2012
- Shihab, Quraish, M, 1992, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan.
- Sudjana, Nana, 2000, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Soyomukti, Nurani, 2010, *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono, 2006, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabetta
- Suwito, 2004, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar
- Sulhan, Najib, 2010, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah*, Surabaya: PT. Jepe Press Media Utama (Jawa Pos Group)
- Surachmad, 2000, *Dasar-dasar Teknik Research*, Bandung: Tarsito.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wibowo, Agus, 2012, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widiastono, D, Tonny, 2004, *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Penerbit Kompas.
- Winarno, A, Rachmad, 2008, *Pentingnya Pendidikan Seks di Dunia Pendidikan*, Makalah Workshop Pendidikan Seks di Dunia Pendidikan tanggal 9 Agustus 2008 di Balaikota Semarang

Zuhriyah, Heni, 2010, *Pendidikan Karakter: Studi Perbandingan antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih*), Tesis: IAIN Sunan Ampel Surabaya